

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran serta pelatihan yang dilakukan sejak dini agar menjadi manusia yang berkualitas. Jadi pendidikan sangat penting dilakukan kepada anak sejak usia dini.

Undang – Undang no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai anak berusia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara jasmani serta rohani agar anak siap dan mampu untuk memasuki proses pendidikan selanjutnya.<sup>1</sup> Jadi, pendidikan anak usia dini dilakukan untuk anak yang berusia 0 sampai 6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya serta untuk menyiapkan anak untuk kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan anak prasekolah yang hidup pada masa anak–anak awal dan masa peka. Masa ini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri pada anak berupa kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi, serta moral agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2016), h. 19.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 97.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk meletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan.<sup>3</sup> Jadi, tujuan dari pendidikan anak usia dini merupakan proses untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak yang meliputi aspek – aspek perkembangan.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan juga memberikan pembelajaran untuk melatih kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan pada masa ini merupakan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan, sosial emosional, bahasa, sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.<sup>4</sup>

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada masa ini merupakan masa emas anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat menyiapkan diri anak untuk kehidupan selanjutnya.

Bentuk pendekatan perkembangan yang penting adalah perkembangan kognitif. Hal ini dikarenakan asumsi dan keyakinan bahwa kemampuan kognitif adalah sesuatu yang fundamental dan yang membimbing kognitif

---

<sup>3</sup>Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 6 .

<sup>4</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rusdakarya Offset, 2015), h.15.

anak. Kunci untuk memahami perilaku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir seperti dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa anak memiliki alat indera berupa penglihatan dan pendengaran yang banyak digunakan dalam proses belajar. Allah memberikan anugerah yang sangat besar dalam diri manusia berupa potensi kemampuan untuk berpikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Dengan demikian manusia dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan bilangan.

Salah satu bentuk perkembangan kognitif adalah kemampuan dalam berhitung. Kemampuan berhitung sangat penting bagi manusia maka sangat perlu di ajarkan kepada anak sejak dini dengan berbagai metode dan media yang tepat untuk anak usia dini sehingga tidak merusak pola perkembangan anak. Pada masa usia dini anak berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda – benda yang ada di lingkungan terdekat anak dengan situasi permainan yang menyenangkan.

Bermain adalah aktivitas yang disenangi anak-anak, banyak pakar PAUD yang mengungkapkan bahwa dunianya anak-anak adalah dunia bermain. Bagi anak bermain bukan sekedar bermain, tetapi anak banyak belajar melalui bermain. Melalui bermain pendidik dapat membantu anak dalam

mengembangkan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, ataupun sosial emosional.

Menurut Moeslichatoen permainan adalah metode yang baik digunakan untuk belajar. Melalui permainan anak memperoleh berbagai pengetahuan dengan cara yang menyenangkan.<sup>5</sup>

Andang Ismail berpendapat bahwa permainan tradisional mengandung keterampilan dan kecekatan kaki dan tangan menggunakan kekuatan tubuh, ketajaman penglihatan, kecerdasan pikiran, keluasan gerak tubuh, menirukan alam lingkungan, memadukan gerak irama lagu dan kata – kata yang sesuai arti dan gerakan.<sup>6</sup> Jadi, melalui aktifitas bermain anak dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran anak sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang berguna bagi masa perkembangan anak.

Seiring dengan perkembangan zaman, permainan tradisional sangat jarang dimainkan oleh anak – anak. Permainan modern biasanya tidak memerlukan anak untuk bergerak, tetapi berbeda dengan permainan tradisional yang hampir semua kecekatan kaki dan tangan menggunakan kekuatan tubuh, ketajaman penglihatan, kecerdasan pikiran, dan keluwesan gerak tubuh.

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi permainan tradisional kian tergerus dan bahkan terancam hilang ditelan laju zaman. Padahal, permainan tradisional yang dimiliki Indonesia sangat menarik dan unik. Bahkan banyak

---

<sup>5</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* ( Jakarta: Rineka Cifta, 2004), h. 39.

<sup>6</sup> Andang Ismail, *Educate Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Educatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h.110.

sekali permainan tradisional yang sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Contohnya permainan tradisional congklak yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Terpadu Sang Pemimpin, PAUD ini memiliki 3 program untuk KB, 2 program untuk TK A, dan 3 program untuk TK B. Adapun model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran sentra yang berpusat pada anak yang terdiri dari 8 sentra yaitu sentra bahan alam, sentra balok, sentra persiapan, sentra main peran, sentra seni, sentra imtaq, sentra memasak, dan sentra olah tubuh. PAUD ini pernah mendapatkan penghargaan predikat juara 1 dalam lomba PAUD berprestasi pada tingkat kota Banjarmasin dan Tingkat Provinsi Tahun 2013, Juara 1 lomba guru berprestasi tingkat Kota, Juara 1 lomba senam ceria anak tingkat TK, Juara 1 lomba mendongeng guru. Selain itu PAUD ini juga masih melestarikan kearifan lokal, seperti mengenalkan lagu-lagu daerah, tarian daerah, dan juga permainan-permainan tradisional seperti baintingan, basamsaman, congklak, dan lain-lain. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap permainan tradisional congklak untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam kemampuan membilang 1 sampai 10. Permainan tradisional congklak ini di terapkan di sentra persiapan. Sentra persiapan terdiri dari empat kegiatan yaitu kegiatan meronce, bermain lego, bermain congklak, dan LKS. Pada zaman modern ini permainan tradisional mulai dilupakan oleh anak, karena permainan tradisional di anggap kuno dan mulai digantikan dengan permainan modern. Tetapi di PAUD ini masih ada permainan

tradisional yang di kenalkan kepada anak, yaitu permainan tradisional congklak. Permainan ini dilakukan oleh dua orang anak, anak mengambil biji congklak kemudian meletakkannya kedalam lobang congklak sampai biji yang ada ditangannya habis. Permainan tradisional ini sangat asik dan menyenangkan bagi anak. Menurut peneliti permainan tradisional congklak ini sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran berhitung terutama dalam mengenal konsep bilangan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa melalui kegiatan bermain congklak dapat membantu untuk mengembangkan kognitif anak selain itu juga dapat mengenalkan permainan tradisional kepada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Implementasi Permainan Tradisional Congklak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak dalam Kemampuan Membilang 1 sampai 10 Kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin**”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas judul ini, penulis perlu memberikan definisi secara operasional agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan. Maka penulis akan membatasi sesuai dengan definisi – definsi berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Hakikatnya, implementasi merupakan suatu ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu

tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Sedangkan yang dimaksud implementasi pada penelitian ini adalah proses penerapan, yang dimulai dari tahap perencanaan, kemudian proses pelaksanaan, hingga evaluasi dari pelaksanaan tersebut.

## 2. Permainan Tradisional Congklak

Permainan tradisional congklak adalah suatu permainan tradisional yang dilakukan oleh dua orang pemain. Permainan ini menggunakan papan yang dinamakan papan congklak dan 98 (14 x 7) biji yang dinamakan biji congklak. Umumnya papan congklak tersebut terbuat dari kayu atau plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, kerikil, keong, dan biji-bijian. Papan congklak terdapat 16 buah lobang yang terdiri atas 14 lobang kecil yang saling berhadapan dan 2 lobang besar dikedua sisinya.

## 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia dini juga biasa dikenal dengan usia emas (*golden age*) yang mana pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.<sup>7</sup>

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berusia 5 – 6 tahun.

---

<sup>7</sup> Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: media Akademi, 2017) hal. 27.

#### 4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah kemampuan anak yang berkaitan dengan otak, untuk mempelajari berbagai konsep pengetahuan umum dan menyelesaikan masalah.

Perkembangan kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan dalam mengurutkan bilangan 1 – 10 melalui permainan tradisional congklak di kelompok B usia 5 – 6 tahun sesuai dengan standar isi tentang tingkat perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 dan nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

#### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ditetapkan fokus penelitian ini yaitu implemmentasi permainan tradisional congklak terhadap perkembangan kognitif anak dalam kemampuan membilang 1 sampai 10 Kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi permainan tradisional congklak terhadap perkembangan kognitif anak dalam kemampuan membilang 1 sampai 10 pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis memilih judul implementasi permainan tradisional congklak terhadap perkembangan kognitif anak dalam kemampuan membilang 1 sampai 10 pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin karena ingin mendeskripsikan apakah benar dengan pelaksanaan permainan tradisional congklak mampu untuk mengembangkan kognitif anak usia dini.

Alasan penulis memilih tempat di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin karena di PAUD tersebut masih melestarikan permainan tradisional congklak.

### **F. Signifikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai dan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan, lebih khusus bagi guru agar bisa menjadi guru yang kreatif dan semoga permainan tradisional ini dapat diterapkan di PAUD lain serta bisa menjadi referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

b. Secara Praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas guru–guru di sekolah tersebut.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi guru–guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan kognitif anak dan dapat mengangkat kembali permainan tradisional.

3) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu yang sudah ada yaitu:

1. Skripsi Deska Alvisari, Efektivitas permainan tradisional congklak dalam mengembangkan kognitif anak di TK Tunas Harapan Desa Pagar Iman Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.2017  
Aspek dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui permainan tradisional congklak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa dan guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas permainan tradisional congklak dalam mengembangkan kognitif anak di TK Tunas Harapan Desa Pagar Iman sudah berkembang dengan optimal.

2. Skripsi Arisna Wahyuni, Efektivitas permainan gelas angka pada kemampuan membilang angka 1 – 10 anak kelompok A di TK Tunas Mekar Banjarmasin.2018. Aspek dalam penelitian ini adalah berupaya untuk mengembangkan kognitif anak dalam membilang angka 1 – 10 melalui permainan gelas angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Design*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dikelas eksperiment memiliki nilai rata – rata sebesar 76,41 dan di kelas kontrol memiliki nilai rata – rata sebesar 65,47 dengan selisih antara dua kelompok sebesar 10,47. Dengan demikian permainan gelas angka dapat digunakan pada membilang angka 1 – 10 anak usia dini di kelompok A di TK Tunas Mekar Banjarmasin. Penelitian ini sama – sama meneliti tentang kemampun anak dalam membilang angka, namun berbeda dengan metode penelitian yang digunakan.
3. Skripsi Endang Safitri, Upaya meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan congklak di Taman Kanak – kanak Nurul Iman Bandar Lampung.2016. Aspek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan congklak di Taman Kanak–kanak Nurul Iman Bandar Lampung. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas, melalui langkah–langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional congklak adalah media yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung.

Dari penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan tema yang dikaji oleh peneliti. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama meneliti tentang kemampuan anak dalam membilang angka namun dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan permainan tradisional congklak dan manfaat permainan tradisional congklak terhadap perkembangan kognitif anak dalam meningkatkan kemampun anak membilang 1 – 10. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi dibagi dalam lima bab, dengan sistematika berikut:

- BAB I: Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penulisan, alasan memilih judul, signifikasi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penelitian.
- BAB II: Pengertian Implementasi, Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini), Bermain untuk Anak Usia Dini (pengertian bermain, fungsi bermain, tahapan bermain, kareakteristik bermain), Hakikat permainan tradisional (pengertian permainan tradisional, manfaat permainan tradisional), Permainan tradisional congklak, aspek perkembangan kognitif anak usia dini.

- BAB III: Metode Penelitian berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan serta prosedur penelitian.
- BAB IV: Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.
- BAB V: Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran